

Integrasi Nilai Catur Purusa Artha dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai Penguatan Literasi Keuangan Generasi Z

I Ketut Angga Irawan
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Lampung
ketutanggairawan@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan di kalangan Generasi Z di tengah pesatnya perkembangan ekonomi digital menunjukkan bahwa penguatan kompetensi finansial tidak hanya memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter serta nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan keuangan. Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut melalui integrasi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai penguatan literasi keuangan Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk dimensi literasi keuangan modern, yaitu *financial ethics*, *financial management*, *financial self-control*, dan *financial well-being*. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini menghasilkan Kerangka Integratif *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu yang menghubungkan keempat nilai tersebut dengan proses pembelajaran ekonomi sebagai upaya memperkuat literasi keuangan Generasi Z. Kerangka ini diharapkan menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu yang mampu membentuk generasi muda yang cakap secara finansial, berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Ekonomi Hindu; Catur Purusa Artha; Literasi Keuangan; Generasi Z; Pendidikan Berbasis Nilai.

Abstract

The low level of financial literacy among Generation Z amid the rapid development of the digital economy indicates that strengthening financial competence requires not only financial knowledge and skills but also the development of ethical values and character in financial decision-making. Hindu Economic Education offers a relevant approach by integrating the values of Catur Purusa Artha as a philosophical foundation for economic learning. This study aims to analyze the integration of Catur Purusa Artha values into Hindu Economic Education to strengthen the financial literacy of Generation Z. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through document analysis of books, scientific articles, and other relevant literature and analyzed using content analysis. The findings reveal that the values of Dharma, Artha, Kama, and Moksa are closely related to the dimensions of modern financial literacy, namely financial ethics, financial management, financial self-control, and financial well-being. Based on the synthesis of the findings, this study proposes an Integrative Framework of Catur Purusa Artha in Hindu Economic Education that connects these four values with the economic learning process to strengthen the financial literacy of Generation Z. The proposed framework is expected to serve as an alternative conceptual approach for developing Hindu Economic Education that fosters financially competent, ethical, responsible, and sustainable future generations.

Keywords: Hindu Economic Education; Catur Purusa Artha; Financial Literacy; Generation Z; Value-Based Education.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat, khususnya Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya inovasi layanan keuangan digital. Kemudahan dalam mengakses berbagai layanan seperti *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), *financial technology (fintech)*, investasi daring, hingga layanan *buy now pay later (BNPL)* telah mengubah cara generasi muda melakukan transaksi, mengelola pendapatan, maupun mengambil keputusan keuangan. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses terhadap berbagai produk jasa keuangan. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, seperti perilaku konsumtif, rendahnya kemampuan menyusun perencanaan keuangan, tingginya penggunaan kredit konsumtif, serta meningkatnya risiko menjadi korban investasi ilegal maupun penipuan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis diikuti oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar Generasi Z mampu mengambil keputusan keuangan yang rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap individu agar mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif, mengambil keputusan finansial yang tepat, serta mempersiapkan kesejahteraan pada masa mendatang. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan layanan keuangan digital yang menawarkan berbagai kemudahan sekaligus risiko dalam pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan perilaku konsumsi, mengelola utang secara bijaksana, serta memilih instrumen investasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat risiko yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan ekonomi individu. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan memahami konsep-konsep keuangan, tetapi juga sebagai kecakapan hidup yang mendukung terciptanya perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Herawati, 2015).

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam mengelola keuangan. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform keuangan mendorong Generasi Z untuk lebih aktif dalam melakukan transaksi, investasi, maupun konsumsi secara daring. Namun, tingginya intensitas penggunaan teknologi juga diikuti dengan meningkatnya kecenderungan perilaku konsumtif, *fear of missing out (FOMO)*, dan pembelian impulsif yang dipengaruhi oleh tren digital serta media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi keuangan belum tentu diikuti oleh kemampuan dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berkontribusi dalam menekan perilaku materialistik pada Generasi Z, sehingga penguatan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Dewi & Muchtar, 2022).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan tidak cukup dilakukan melalui penyediaan akses terhadap layanan keuangan maupun peningkatan pengetahuan finansial semata, tetapi juga memerlukan proses pendidikan yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keuangan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan memahami konsep-konsep ekonomi sekaligus mengembangkan kecakapan dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Pendidikan ekonomi tidak hanya

bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai perencanaan keuangan, investasi, tabungan, maupun pengelolaan risiko, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, praktik pendidikan ekonomi masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pembentukan karakter serta nilai-nilai etika dalam pengelolaan keuangan belum memperoleh perhatian yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan finansial peserta didik belum sepenuhnya diikuti oleh terbentuknya perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Herawati, 2017).

Sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan ajaran Hindu, Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Pendidikan Ekonomi Hindu memandang bahwa keberhasilan ekonomi tidak semata-mata diukur dari kemampuan memperoleh keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan material, melainkan juga dari kemampuan individu dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, menjunjung tinggi kejujuran, serta menciptakan kemanfaatan bagi masyarakat. Perspektif tersebut memberikan ruang bagi proses pendidikan untuk mengembangkan kompetensi ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan finansial, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengambil keputusan ekonomi. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi karakteristik Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi dan perubahan perilaku ekonomi yang sangat dinamis. Oleh karena itu, Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki potensi yang besar untuk menjadi pendekatan alternatif dalam memperkuat literasi keuangan melalui pengintegrasian nilai-nilai filosofis Hindu ke dalam proses pembelajaran ekonomi (Suhardana, 2018).

Salah satu ajaran Hindu yang memiliki relevansi kuat dalam membentuk perilaku ekonomi adalah *Catur Purusa Artha*, yaitu empat tujuan hidup manusia yang terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*. Keempat nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan arah dalam menjalankan aktivitas ekonomi secara seimbang dan bertanggung jawab. *Dharma* mengajarkan bahwa setiap tindakan ekonomi harus dilandasi oleh kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab moral. *Artha* menempatkan perolehan dan pengelolaan kekayaan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui cara-cara yang benar. *Kama* mengajarkan pentingnya pengendalian keinginan agar perilaku konsumsi tidak didasarkan pada dorongan sesaat maupun gaya hidup yang berlebihan. Sementara itu, *Moksa* memberikan orientasi bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan materi, tetapi juga oleh tercapainya ketenangan batin dan keseimbangan hidup. Apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu, maka proses pembelajaran tidak hanya membentuk kemampuan finansial peserta didik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang mampu mengelola keuangan secara etis, bijaksana, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Pudja, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan individu dalam menyusun perencanaan keuangan, mengelola pengeluaran, mengambil keputusan investasi, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan berbasis nilai-nilai Hindu juga menunjukkan bahwa integrasi nilai filosofis ke dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter, tanggung jawab, dan perilaku peserta didik secara lebih holistik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berkembang secara parsial, yaitu membahas literasi keuangan dari perspektif ekonomi modern atau membahas nilai-nilai Hindu dalam konteks pendidikan karakter. Belum

banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai *Catur Purusa Artha* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai landasan konseptual dalam memperkuat literasi keuangan Generasi Z. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan kajian yang menghubungkan nilai-nilai filosofis Hindu dengan pendidikan ekonomi untuk membentuk perilaku keuangan yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga berlandaskan etika dan tanggung jawab moral (Herawati, 2015).

Penelitian mengenai literasi keuangan umumnya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, lingkungan keluarga, maupun pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, penelitian dalam bidang Pendidikan Hindu lebih banyak mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti *Tri Hita Karana*, dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian mengenai *Catur Purusa Artha* sendiri sebagian besar masih ditempatkan sebagai konsep filosofis dalam kehidupan beragama dan belum banyak dikembangkan sebagai landasan dalam pendidikan ekonomi. Akibatnya, hubungan antara nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* dengan pembentukan literasi keuangan masih belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik. Padahal, keempat nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan perilaku keuangan, mulai dari etika dalam memperoleh kekayaan, kemampuan mengelola sumber daya ekonomi, pengendalian perilaku konsumsi, hingga orientasi terhadap kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai *Catur Purusa Artha* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai upaya memperkuat literasi keuangan Generasi Z (Pramerta, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Catur Purusa Artha* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat literasi keuangan Generasi Z. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan nilai-nilai filosofis Hindu sebagai landasan pendidikan ekonomi, tetapi juga pada upaya menghubungkan setiap unsur *Catur Purusa Artha* dengan dimensi literasi keuangan. Dalam kerangka yang dikembangkan, *Dharma* diposisikan sebagai landasan pembentukan etika dan integritas keuangan, *Artha* sebagai dasar pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab, *Kama* sebagai pengendali perilaku konsumsi agar tidak bersifat berlebihan, serta *Moksa* sebagai orientasi dalam mewujudkan kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Integrasi keempat nilai tersebut diharapkan mampu memperluas paradigma literasi keuangan yang selama ini lebih berorientasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan finansial menjadi literasi keuangan yang juga mengedepankan dimensi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu, tetapi juga menawarkan kerangka integratif yang relevan untuk membentuk perilaku keuangan Generasi Z pada era ekonomi digital.

Berdasarkan latar belakang, *research gap*, dan kebaruan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai upaya penguatan literasi keuangan Generasi Z serta menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* dengan pembentukan perilaku keuangan yang etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber, meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen yang relevan dengan Pendidikan Ekonomi Hindu, literasi keuangan, Generasi Z, dan *Catur Purusa Artha*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi, analisis konseptual, sintesis, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan

kerangka integratif yang dapat memperkaya pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu dalam memperkuat literasi keuangan Generasi Z.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Literasi Keuangan dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu

Literasi keuangan pada hakikatnya merupakan kompetensi yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, penyusunan perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, pemanfaatan produk dan jasa keuangan, serta kemampuan mengelola risiko keuangan secara bertanggung jawab. Dalam perkembangan ekonomi digital, kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena individu dihadapkan pada berbagai pilihan layanan keuangan yang semakin kompleks dan mudah diakses. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan *financial knowledge*, tetapi juga pada pembentukan *financial attitude* dan *financial behavior* yang mendukung terciptanya kesejahteraan finansial secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan harus dipandang sebagai proses pendidikan yang mampu membentuk individu agar memiliki kemampuan berpikir rasional, mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab, serta mengelola sumber daya keuangan secara efektif dalam berbagai kondisi kehidupan (Johan et al., 2021).

Literasi keuangan tidak berkembang secara otomatis melalui pengalaman hidup, tetapi perlu dibangun melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Proses pembelajaran ekonomi tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep ekonomi, tetapi juga pada kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata, seperti menyusun perencanaan keuangan, mengelola pendapatan, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengambil keputusan finansial secara rasional. Pendidikan ekonomi yang efektif akan membantu peserta didik memahami bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi terhadap kondisi keuangan individu maupun kesejahteraan pada masa depan. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran ekonomi sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Amagir et al., 2018).

Meskipun pendidikan ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk literasi keuangan, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan teknis dalam pengelolaan ekonomi. Padahal, pengambilan keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh nilai, moral, dan etika yang menjadi dasar perilaku individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik belum tentu mampu mengelolanya secara bertanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan karakter seperti kejujuran, disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai landasan dalam membentuk perilaku keuangan. Pendekatan tersebut menjadi semakin penting pada era digital ketika berbagai keputusan finansial dapat dilakukan secara cepat melalui teknologi, sehingga kemampuan mengendalikan diri dan mempertimbangkan aspek etika menjadi faktor yang menentukan kualitas keputusan keuangan seseorang. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan memerlukan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Pendidikan Ekonomi Hindu menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam membangun literasi keuangan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika dalam pengambilan keputusan finansial. Dalam perspektif ini, aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga pelaksanaannya harus mencerminkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep produksi, distribusi, konsumsi, dan pengelolaan keuangan, tetapi juga membentuk integritas, kejujuran, disiplin, serta kepedulian sosial sebagai landasan dalam berperilaku ekonomi. Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan pada era digital ketika berbagai keputusan keuangan dapat dilakukan secara cepat melalui pemanfaatan teknologi, sehingga kemampuan mengendalikan diri dan berpegang pada nilai-nilai etika menjadi faktor penting dalam menghindari berbagai risiko finansial. Oleh karena itu, Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki posisi strategis dalam mengembangkan literasi keuangan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara finansial, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai dasar dalam mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam proses pendidikan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai moral dan budaya secara berkelanjutan (Setyaningsih, 2019).

Dalam perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu, penguatan literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat adalah *Catur Purusa Artha*, yaitu empat tujuan hidup manusia yang terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*. Keempat nilai tersebut membentuk suatu kesatuan yang mengarahkan individu untuk memperoleh dan memanfaatkan kekayaan secara benar, mengendalikan keinginan sesuai dengan norma moral, serta menjadikan kesejahteraan sebagai sarana mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, literasi keuangan dalam perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, maupun investasi, tetapi juga sebagai kemampuan mengambil keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan etika, tanggung jawab, dan keseimbangan antara kepentingan material serta spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keuangan yang sehat tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan finansial semata, melainkan memerlukan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mampu membimbing individu dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara bijaksana. Oleh karena itu, *Catur Purusa Artha* memiliki posisi strategis sebagai landasan filosofis dalam memperkuat literasi keuangan melalui Pendidikan Ekonomi Hindu (Pudja, 2012).

2. Relevansi Nilai Catur Purusa Artha terhadap Literasi Keuangan Generasi Z

Literasi keuangan dalam perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola aspek finansial, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks tersebut, *Catur Purusa Artha* menawarkan kerangka filosofis yang mampu memberikan arah bagi individu dalam mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* membentuk suatu sistem yang saling berkaitan dalam mengarahkan manusia untuk memperoleh, mengelola, menggunakan, dan memaknai kekayaan secara seimbang. Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan mempertimbangkan aspek moral, pengendalian diri, serta tujuan hidup yang berorientasi pada kesejahteraan yang berkelanjutan. Bagi Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan ekonomi digital, kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan sering kali diikuti oleh meningkatnya risiko perilaku konsumtif, keputusan investasi yang kurang rasional, serta rendahnya

kemampuan mengelola keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu menjadi relevan sebagai landasan dalam membangun literasi keuangan yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga memiliki orientasi etis, sosial, dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi (Johan et al., 2021).

Nilai *Dharma* memiliki relevansi yang kuat dalam membangun *financial ethics* sebagai fondasi utama literasi keuangan Generasi Z. Dalam konteks pengelolaan keuangan, *financial ethics* tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan hukum, tetapi juga menyangkut integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen moral dalam setiap keputusan finansial. Generasi Z yang hidup pada era digital menghadapi berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan, investasi, hingga memperoleh akses pembiayaan melalui platform digital. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko munculnya perilaku yang bertentangan dengan etika, seperti penyalahgunaan informasi keuangan, praktik konsumsi yang tidak bertanggung jawab, maupun keterlibatan dalam investasi ilegal yang menjanjikan keuntungan instan. Dalam perspektif *Dharma*, setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip kebenaran dan tanggung jawab sehingga setiap keputusan keuangan tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Dharma* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu menjadi penting untuk membentuk karakter finansial yang berintegritas, mampu membedakan antara kebutuhan dan kepentingan sesaat, serta menjadikan etika sebagai dasar dalam seluruh aktivitas ekonomi. Pendekatan tersebut akan memperkuat literasi keuangan karena individu tidak hanya memahami cara mengelola keuangan, tetapi juga memiliki komitmen moral dalam menerapkan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab (OECD, 2020).

Nilai *Artha* memiliki relevansi yang erat dengan konsep *financial management* karena menempatkan pengelolaan kekayaan sebagai bagian dari tanggung jawab individu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Dalam perspektif Hindu, kekayaan bukan dipandang sebagai tujuan akhir kehidupan, melainkan sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban, meningkatkan kesejahteraan, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan memperoleh pendapatan harus diikuti dengan kemampuan mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip literasi keuangan modern yang menekankan pentingnya penyusunan anggaran, pengelolaan arus kas, pembentukan dana darurat, kebiasaan menabung, serta investasi yang direncanakan secara matang. Bagi Generasi Z, kemampuan *financial management* menjadi semakin penting karena kelompok ini dihadapkan pada berbagai pilihan instrumen keuangan digital yang menawarkan kemudahan sekaligus risiko. Tanpa kemampuan mengelola keuangan secara baik, kemudahan tersebut dapat mendorong perilaku konsumtif, penggunaan utang yang tidak terkendali, maupun keputusan investasi yang kurang rasional. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya mengajarkan pentingnya memperoleh kekayaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam merencanakan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Atkinson & Messy, 2012).

Nilai *Kama* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *financial self-control*, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan dan menentukan prioritas dalam pengelolaan keuangan. Dalam perspektif Hindu, *Kama* tidak dimaknai sebagai larangan untuk memenuhi keinginan, melainkan sebagai pedoman agar setiap keinginan diwujudkan secara proporsional, bertanggung jawab, dan tidak bertentangan dengan nilai *Dharma*. Prinsip tersebut sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z pada era digital, ketika berbagai platform media sosial dan perdagangan elektronik secara terus-menerus mendorong perilaku

konsumtif melalui promosi, potongan harga, maupun tren gaya hidup yang berkembang secara cepat. Tanpa kemampuan mengendalikan diri, individu akan lebih mudah melakukan *impulse buying*, mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, serta menggunakan fasilitas kredit konsumtif tanpa mempertimbangkan kemampuan finansialnya. Dalam konteks literasi keuangan, kemampuan mengendalikan perilaku konsumsi merupakan salah satu indikator penting yang menentukan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Kama* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu dapat membentuk peserta didik yang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun skala prioritas, serta mengembangkan kebiasaan konsumsi yang rasional sebagai bagian dari perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Xiao, 2021).

Nilai *Moksa* memiliki relevansi dengan konsep *financial well-being*, yaitu kondisi ketika individu mampu mencapai kesejahteraan finansial yang tidak hanya ditandai oleh kecukupan ekonomi, tetapi juga oleh ketenangan, rasa aman, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Hindu, *Moksa* dipahami sebagai tujuan tertinggi kehidupan yang mengarahkan manusia untuk tidak terikat secara berlebihan pada kepemilikan materi, melainkan menjadikan kekayaan sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan finansial tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, jumlah aset, maupun tingkat konsumsi, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana sehingga tercipta stabilitas ekonomi dan kualitas hidup yang lebih baik. Bagi Generasi Z, orientasi tersebut menjadi penting mengingat berbagai tekanan ekonomi, perkembangan gaya hidup digital, serta tuntutan sosial sering kali mendorong individu mengejar keberhasilan finansial secara instan tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Moksa* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu dapat membentuk cara pandang yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan, yaitu kesejahteraan yang dicapai melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya menghasilkan individu yang mampu mengelola keuangan secara efektif, tetapi juga individu yang memiliki ketenangan batin, tanggung jawab sosial, dan orientasi jangka panjang dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi (Brüggen et al., 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Catur Purusa Artha* membentuk suatu kerangka yang utuh dalam memperkuat literasi keuangan Generasi Z melalui Pendidikan Ekonomi Hindu. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku keuangan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengelola sumber daya ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. *Dharma* menjadi landasan etis yang mengarahkan setiap keputusan keuangan agar dilaksanakan secara jujur, adil, dan bertanggung jawab. *Artha* memberikan orientasi terhadap pentingnya memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan secara bijaksana sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan. *Kama* membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan sehingga mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Sementara itu, *Moksa* memberikan orientasi bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya diukur melalui akumulasi kekayaan, tetapi juga melalui terciptanya ketenangan, keseimbangan hidup, serta kebermanfaatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Integrasi keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*financial knowledge*), sikap (*financial attitude*), dan perilaku (*financial behavior*), tetapi juga mengembangkan dimensi etika, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan spiritual sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, *Catur Purusa Artha* dapat dipandang sebagai kerangka filosofis yang relevan untuk memperkuat literasi keuangan Generasi Z sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi digital secara lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

3. Integrasi Nilai Catur Purusa Artha dalam Pendidikan Ekonomi Hindu

Hasil sintesis terhadap hakikat literasi keuangan dalam perspektif Pendidikan Ekonomi Hindu serta analisis relevansi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan finansial semata. Literasi keuangan yang berkelanjutan memerlukan integrasi nilai-nilai yang mampu membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab individu dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki posisi strategis sebagai media untuk mengintegrasikan nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Integrasi tersebut tidak dipahami sebagai penambahan materi ajar semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis melalui tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Ekonomi Hindu diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keuangan sekaligus karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi digital secara bijaksana. Pendekatan pendidikan berbasis nilai juga diyakini lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Lickona, 2012).

Integrasi nilai *Dharma* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu diarahkan pada pembentukan etika keuangan (*financial ethics*) melalui seluruh proses pembelajaran. Nilai ini tidak hanya disampaikan sebagai materi konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk menerapkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan berbagai konsep ekonomi, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, maupun kewirausahaan, dengan persoalan etika yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya praktik korupsi, manipulasi laporan keuangan, penipuan investasi, maupun penyalahgunaan teknologi keuangan digital. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya mampu menganalisis keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep literasi keuangan, tetapi juga membentuk integritas sebagai dasar dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Pengintegrasian nilai kejujuran dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih konsisten dalam menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Suyitno, 2020).

Integrasi nilai *Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif, produktif, dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan memperoleh pendapatan atau memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga membangun keterampilan menyusun perencanaan keuangan, mengelola anggaran, menabung, berinvestasi, serta memanfaatkan sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan jangka panjang. Implementasi nilai *Artha* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), studi kasus pengelolaan keuangan, simulasi penyusunan anggaran pribadi, maupun proyek kewirausahaan yang mendorong peserta didik menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara nyata. Melalui pengalaman belajar tersebut, peserta didik dibiasakan untuk mempertimbangkan manfaat, risiko, serta konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi sehingga mampu mengembangkan kemampuan *financial management* secara komprehensif. Dengan demikian, nilai *Artha* tidak hanya dipahami sebagai upaya

memperoleh kekayaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan secara bijaksana demi meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dalam pengelolaan keuangan terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan finansial secara lebih rasional dan bertanggung jawab (Amagir et al., 2018).

Integrasi nilai *Kama* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu diarahkan pada pembentukan kemampuan *financial self-control*, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengendalikan keinginan, menetapkan skala prioritas, dan mengambil keputusan konsumsi secara rasional. Dalam proses pembelajaran, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui analisis studi kasus mengenai perilaku konsumtif, diskusi tentang dampak *impulse buying*, evaluasi pengaruh media sosial terhadap pola konsumsi, serta penyusunan perencanaan pengeluaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan finansial. Pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk memahami bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi secara langsung, tetapi perlu dipertimbangkan berdasarkan manfaat, urgensi, dan konsekuensi finansial yang ditimbulkan. Melalui proses refleksi dan pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin dalam mengelola pengeluaran, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta membangun kebiasaan hidup yang lebih sederhana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai *Kama* tidak bertujuan membatasi pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan membentuk kemampuan mengendalikan diri agar setiap keputusan konsumsi dilakukan secara sadar, terencana, dan sejalan dengan tujuan keuangan jangka panjang. Pengembangan kemampuan *self-control* dalam pembelajaran terbukti berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat dan mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih bertanggung jawab (Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög, 2017).

Integrasi nilai *Moksa* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu diarahkan pada pembentukan orientasi *financial well-being*, yaitu kemampuan peserta didik dalam mencapai kesejahteraan finansial yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan ekonomi, ketenangan psikologis, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai spiritual. Implementasi nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memandang kekayaan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas hidup, bukan sebagai tujuan utama kehidupan. Guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran berupa refleksi mengenai tujuan pengelolaan keuangan, penyusunan rencana keuangan jangka panjang, analisis keseimbangan antara kebutuhan material dan kebahagiaan hidup, serta diskusi mengenai tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi. Pendekatan tersebut membentuk kesadaran bahwa keberhasilan finansial tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau kepemilikan aset, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menciptakan kehidupan yang stabil, bermanfaat, dan berkelanjutan. Melalui internalisasi nilai *Moksa*, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan cara pandang yang lebih bijaksana terhadap pengelolaan keuangan sehingga setiap keputusan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat bagi kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kecakapan finansial, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu memaknai kesejahteraan secara utuh melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, moral, dan spiritual. Konsep *financial well-being* juga menegaskan bahwa kesejahteraan finansial merupakan hasil dari pengelolaan keuangan yang sehat, kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan, serta rasa aman dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi (Consumer, 2015).

Berdasarkan hasil sintesis yang telah dilakukan, integrasi nilai *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu membentuk suatu kerangka yang utuh dalam memperkuat literasi keuangan Generasi Z. Kerangka ini menempatkan nilai *Dharma* sebagai fondasi

pembentukan etika keuangan (*financial ethics*), *Artha* sebagai dasar pengembangan kemampuan pengelolaan keuangan (*financial management*), *Kama* sebagai penguat kemampuan pengendalian diri dalam perilaku konsumsi (*financial self-control*), serta *Moksa* sebagai orientasi pencapaian kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (*financial well-being*). Keempat nilai tersebut tidak diintegrasikan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi landasan dalam merumuskan capaian pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, mengembangkan pengalaman belajar, serta mengevaluasi kompetensi peserta didik. Melalui proses tersebut, Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan memahami konsep-konsep ekonomi dan mengelola keuangan secara efektif, tetapi juga membentuk karakter yang menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Kerangka integratif ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan finansial semata, tetapi harus diiringi dengan internalisasi nilai-nilai filosofis yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku keuangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu dapat menjadi alternatif kerangka konseptual yang relevan dalam membentuk Generasi Z yang tidak hanya cakap secara finansial, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan tantangan perkembangan ekonomi digital.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Catur Purusa Artha* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dalam memperkuat literasi keuangan Generasi Z melalui Pendidikan Ekonomi Hindu. Nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* tidak hanya memberikan pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi secara etis dan bertanggung jawab, tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil sintesis penelitian menghasilkan Kerangka Integratif *Catur Purusa Artha* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu yang menghubungkan *Dharma* dengan *financial ethics*, *Artha* dengan *financial management*, *Kama* dengan *financial self-control*, serta *Moksa* dengan *financial well-being*. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan finansial, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Pendidikan Ekonomi Hindu memiliki potensi sebagai pendekatan yang mampu membentuk Generasi Z menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam mengelola keuangan, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Kerangka Integratif *Catur Purusa Artha* yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu sekaligus memperkaya kajian literasi keuangan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Secara praktis, kerangka ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun pengembangan program literasi keuangan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kompetensi finansial, tetapi juga membangun integritas, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan orientasi terhadap kesejahteraan yang berkelanjutan. Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga efektivitas kerangka integratif yang dikembangkan belum diuji dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi melalui penelitian pengembangan (*Research and Development*) maupun menguji efektivitas implementasinya melalui penelitian eksperimen atau studi lapangan pada berbagai

jenjang pendidikan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap peningkatan literasi keuangan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). *A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. Washington, DC: Consumer Financial Protection Bureau.
- Dewi, S., & Muchtar, A. (2022). Financial literacy, educational background, and materialistic among Gen Z in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 10(1). <https://doi.org/10.21009/JPEB.011.1.8>
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Herawati, N. T. (2017). Tingkat literasi keuangan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 9(2), 71–84.
- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The effect of personal finance education on the financial knowledge, attitudes and behaviour of university students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pramerta, I. G. P. A. (2022). Tri Hita Karana in education context: A literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i1.6024>
- Pudja, G. (2012). *Bhagavad Gita (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Setyaningsih. (2019). Generasi muda yang berkarakter melalui Pendidikan Agama Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 64–73. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.49>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Suhardana, K. M. (2018). *Tri Hita Karana: Nilai-Nilai Universal Hindu untuk Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Suyitno. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 213–225.
- Xiao, J. J. (2021). *Consumer financial capability and financial behavior*. Springer Nature.